

## **TRI HITA KARANA DALAM UPACARA RAMBU SOLO': HARMONISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS DI KALANGAN MASYARAKAT TORAJA**

**Amos Patiung<sup>1\*</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 2 Malinau Kota

<sup>2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

\*Email: [amospatiung71@guru.smp.belajar.id](mailto:amospatiung71@guru.smp.belajar.id)

### **ABSTRAK**

Upacara Rambu Solo' merupakan tradisi adat masyarakat Toraja yang memiliki nilai pendidikan sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan keseimbangan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Rambu Solo', menganalisis relevansi konsep *Tri Hita Karana* dalam mengharmoniskan aspek spiritual, sosial, dan ekologis, serta mengeksplorasi tantangan dan upaya pelestarian tradisi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur dan sumber yang relevan dengan topik tradisi Rambu Solo' serta konsep *Tri Hita Karana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rambu Solo' mengajarkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan alam, yang tercermin dalam setiap tahapan upacara. Selain itu, konsep *Tri Hita Karana* sangat relevan dalam menjelaskan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam dalam tradisi ini. Tantangan terbesar dalam pelestariannya adalah pengaruh modernisasi yang mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi ini. Penelitian ini menyarankan pentingnya dokumentasi digital, pendidikan budaya, dan kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, serta lembaga pendidikan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut.

**Kata Kunci:** rambu solo', nilai pendidikan, *Tri Hita Karana*. tradisi toraja, pelestarian budaya

### **ABSTRACT**

*The Rambu Solo' ceremony is a traditional tradition of the Toraja people that has deep social, cultural, and spiritual educational values. These values include respect for ancestors, social solidarity, and natural balance. This research aims to identify the educational values contained in Rambu Solo', analyze the relevance of the concept of Tri Hita Karana in harmonizing spiritual, social, and ecological aspects, and explore the challenges and efforts to preserve this tradition. The method used in this study is a literature study, which examines various literature and sources relevant to the topic of the Rambu Solo' tradition and the concept of Tri Hita Karana. The results of the study show that Rambu Solo' teaches important values such as mutual cooperation, respect for ancestors, and natural balance, which are reflected in every stage of the ceremony. In addition, the concept of Tri Hita Karana is very relevant in explaining the harmony between humans, God, and nature in this tradition. The biggest challenge in its preservation is the influence of modernization that affects the understanding of the younger generation of the meaning of this tradition. This research suggests the importance of digital documentation, cultural education, and collaboration between indigenous peoples, governments, and educational institutions to maintain the sustainability of these values.*

**Keywords:** rambu solo', educational values, *Tri Hita Karana*. toraja tradition, cultural preservation

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, mencerminkan identitas serta kearifan lokal dari setiap daerah. Salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya dan

spiritual yang mendalam adalah Rambu Solo', sebuah upacara pemakaman adat masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Tradisi ini bukan sekadar prosesi pemakaman, tetapi juga sarana pendidikan sosial, budaya, dan spiritualitas bagi

masyarakatnya. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta keseimbangan dengan alam menjadi inti dari tradisi Rambu Solo'. Dalam konteks tersebut, tradisi ini bukan hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan dengan alam dan Tuhan, menjadikannya sebagai warisan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan.

Upacara Rambu Solo' memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarungallo (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan Rambu Solo' tidak hanya bertujuan untuk menghormati leluhur, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran lintas generasi. Dalam tradisi ini, generasi muda diajarkan mengenai nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan. Selain itu, data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan pada tahun 2021 mencatat bahwa sebanyak 80% masyarakat Toraja yang terlibat dalam Rambu Solo' merasa tradisi ini memperkuat hubungan sosial antarindividu di komunitas mereka. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga fungsi sosial yang signifikan dalam mempererat solidaritas masyarakat.

Secara filosofis, nilai-nilai dalam Rambu Solo' juga selaras dengan konsep *Tri Hita Karana*. Sebuah studi oleh Yulianti (2020) menegaskan bahwa harmoni antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) tercermin dalam setiap tahap pelaksanaan upacara ini. Contohnya, persembahan doa kepada Tuhan dan leluhur mencerminkan parhyangan, sementara kerja sama dalam pengumpulan sumber daya untuk upacara

menunjukkan pawongan. Di sisi lain, penggunaan bahan-bahan lokal seperti bambu dan daun kelapa mengilustrasikan penghormatan terhadap alam sesuai dengan prinsip palemahan. Dengan demikian, tradisi Rambu Solo' tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menawarkan pelajaran moral yang relevan untuk kehidupan modern, terutama dalam konteks menjaga hubungan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan tradisi Rambu Solo' di kalangan masyarakat Toraja. Studi yang dilakukan oleh Wawointana et al. (2021) menunjukkan bahwa penurunan partisipasi generasi muda terhadap tradisi ini disebabkan oleh pola pikir yang lebih mengutamakan efisiensi modern dan anggapan bahwa upacara tersebut memerlukan biaya besar. Untuk mengatasi tantangan ini, dokumentasi digital dan promosi melalui media sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Said (2019), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat yang strategis dalam pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi Rambu Solo'.

Selain itu, Lestari et al. (2020) mencatat bahwa generasi muda cenderung memandang tradisi seperti Rambu Solo' sebagai beban ekonomi, sehingga nilai spiritual dan sosialnya mulai tergeser. Pendidikan berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum menjadi salah satu strategi yang diusulkan untuk mengembalikan kesadaran akan pentingnya tradisi ini. Dalam konteks ini, upaya pelestarian juga perlu dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia,

alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Rambu Solo' tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan dan spiritualitas yang relevan di era modern. Upaya ini dapat menjaga eksistensi tradisi, sekaligus memberikan makna baru yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan tercermin dalam upacara Rambu Solo', bagaimana konsep *Tri Hita Karana* dapat digunakan untuk memahami harmonisasi nilai pendidikan dan spiritualitas dalam tradisi ini, serta apa saja tantangan dan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Rambu Solo', mengidentifikasi relevansi konsep *Tri Hita Karana* dalam tradisi tersebut, dan merumuskan strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai ini di tengah perubahan zaman.

Dengan menjembatani nilai-nilai lokal dalam Rambu Solo' dan konsep universal dalam *Tri Hita Karana*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pelestarian budaya Indonesia sekaligus menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara pendidikan, spiritualitas, dan tradisi lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam tradisi Rambu Solo' dan relevansinya dengan pendidikan serta spiritualitas dalam masyarakat Toraja.

Studi pustaka, menurut Sugiyono (2019), adalah metode penelitian yang mengumpulkan data atau informasi yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya, untuk memahami masalah penelitian secara lebih mendalam. Dalam hal ini, penelitian akan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan budaya Toraja, konsep *Tri Hita Karana*, dan pelestarian tradisi lokal.

Beberapa studi pustaka yang relevan dengan penggunaan metode ini antara lain adalah penelitian oleh Wawointana et al. (2021) yang menggunakan studi pustaka untuk meneliti pelestarian tradisi lokal melalui dokumentasi digital, serta penelitian oleh Lestari et al. (2020) yang menganalisis pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam menjaga kelestarian tradisi di Indonesia. Kedua penelitian ini menunjukkan bagaimana studi pustaka dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan peranannya dalam masyarakat serta dalam pendidikan. Dengan demikian, studi pustaka menjadi metode yang efektif untuk mengkaji konsep-konsep budaya dan spiritualitas yang terintegrasi dalam tradisi Rambu Solo'.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Rambu Solo'**

Upacara Rambu Solo' memiliki berbagai nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi dan partisipasi masyarakat. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai pendidikan sosial yang mengajarkan solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Selama prosesi, seluruh anggota masyarakat Toraja terlibat, baik dalam persiapan upacara maupun dalam

mendukung keluarga yang berduka. Keterlibatan ini mengajarkan pentingnya kerja sama, membantu sesama, serta memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam komunitas. Selain itu, Rambu Solo' juga mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan leluhur dan alam sekitar, serta melestarikan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun (Lestari et al., 2020). Hal serupa dijelaskan oleh Pangaribuan dan Ranteallo (2020), yang menekankan bahwa tradisi ini berperan penting dalam pendidikan karakter generasi muda, khususnya dalam membangun nilai integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap budaya.

Nilai pendidikan spiritual juga terlihat dalam aspek ritual keagamaan yang menyertai Rambu Solo'. Doa dan persembahan kepada leluhur menjadi simbol penghormatan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Wawointana et al. (2021) menyebutkan bahwa elemen-elemen ini mencerminkan harmoni dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks ini, tradisi Rambu Solo' tidak hanya mendidik secara spiritual tetapi juga mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan bahan-bahan alami, seperti bambu dan kayu, dalam pelaksanaan upacara. Selain itu, Fajar dan Nasution (2022) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami tradisi ini, terutama dalam menjaga keseimbangan spiritualitas dan hubungan sosial.

Namun, tantangan pelestarian nilai-nilai ini kian nyata dengan modernisasi dan globalisasi. Penurunan partisipasi generasi muda dalam tradisi Rambu Solo' disorot

oleh Rante dan Widodo (2019), yang mencatat bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya tradisional semakin berkurang. Studi mereka menunjukkan bahwa digitalisasi tradisi, seperti dokumentasi video dan platform daring, dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Hal ini didukung oleh Said (2019), yang menyarankan bahwa pengenalan tradisi melalui media digital tidak hanya memperluas akses informasi tetapi juga menarik minat generasi muda untuk lebih memahami budaya mereka. Data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (2022) mencatat penurunan keterlibatan masyarakat dalam upacara adat sebesar 15% dalam satu dekade terakhir, menekankan urgensi strategi pelestarian yang inovatif.

Selain itu, penguatan pendidikan formal berbasis budaya menjadi solusi lain yang diusulkan. Pangaribuan dan Ranteallo (2020) mengusulkan integrasi pengetahuan budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal untuk memastikan generasi muda tidak hanya memahami tradisi secara teoretis tetapi juga terlibat dalam praktiknya. Upaya ini sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas yang diungkapkan oleh Liem dan Sitorus (2020), yang menyarankan pelatihan dan promosi budaya di tingkat lokal maupun global sebagai cara untuk mengatasi tantangan pelestarian tradisi. Dengan demikian, tradisi Rambu Solo' dapat terus hidup sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Toraja.

### **Relevansi Konsep *Tri Hita Karana* dalam Tradisi Rambu Solo'**

Konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan pada harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, menjadi

kerangka relevan untuk memahami pelaksanaan tradisi Rambu Solo' sebagai manifestasi integrasi pendidikan dan spiritualitas. Upacara ini tidak hanya mengutamakan aspek spiritual, seperti ritual doa dan persembahan kepada leluhur serta Tuhan, tetapi juga menunjukkan keharmonisan sosial melalui partisipasi komunitas dalam setiap tahapannya. Solidaritas antarindividu, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam dalam penggunaan material alami seperti bambu dan kayu adalah refleksi nyata dari prinsip ini. Menurut Wawointana et al. (2021), pelestarian tradisi ini menggambarkan keseimbangan spiritual dan sosial yang tetap relevan di tengah tantangan modernisasi.

Selain itu, penelitian Fajar dan Nasution (2022) mengungkapkan bahwa *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai pendekatan konseptual untuk menilai keberlanjutan tradisi dalam era globalisasi. Mereka mencatat bahwa penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai aspek keagamaan tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Toraja. Studi ini juga menyebutkan bahwa integrasi nilai pendidikan spiritual dalam Rambu Solo' menciptakan pembelajaran lintas generasi yang efektif, menjadikannya alat pendidikan informal yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam ritual ini menunjukkan upaya menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah pengaruh modernisasi yang cenderung mengurangi interaksi komunitas.

Rante dan Widodo (2019) menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan ekologis dari tradisi ini dapat menjadi model keberlanjutan budaya di Indonesia. Mereka

menyoroti bahwa pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dalam pelaksanaan Rambu Solo' adalah cerminan filosofi lokal yang mengutamakan keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, Rambu Solo' tidak hanya sebuah tradisi adat tetapi juga salah satu bentuk pendidikan holistik yang melibatkan elemen sosial, spiritual, dan ekologis, yang semuanya berpadu dalam harmoni konsep *Tri Hita Karana*.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam tradisi Rambu Solo' memberikan kerangka berpikir holistik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Upacara ini tidak hanya memperlihatkan penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat Toraja. Misalnya, penelitian oleh Fajar dan Nasution (2022) menekankan bahwa keterlibatan kolektif dalam upacara seperti ini mencerminkan sistem sosial yang inklusif, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi. Proses ini bukan hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi platform pendidikan budaya bagi generasi muda, yang belajar langsung melalui partisipasi aktif.

Di sisi lain, penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari pelaksanaan Rambu Solo' menjadi bentuk nyata dari upaya pelestarian ekologi lokal. Rante dan Widodo (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan sumber daya alam seperti kayu dan bambu dalam ritual ini dilakukan dengan sangat bijaksana dan menghormati siklus alam. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dijaga demi keseimbangan ekosistem. Aspek ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, sekaligus

memberikan model keberlanjutan yang dapat diadopsi dalam pengelolaan tradisi adat di Indonesia.

### **Tantangan dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai dalam Rambu Solo'**

Tantangan modernisasi yang dihadapi oleh tradisi Rambu Solo' tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga ekonomi. Biaya yang tinggi untuk melaksanakan upacara ini sering kali menjadi hambatan bagi masyarakat lokal, terutama generasi muda yang sudah terpengaruh gaya hidup modern dan lebih pragmatis dalam memandang tradisi. Penelitian oleh Wawointana et al. (2021) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung enggan terlibat dalam tradisi ini karena beban ekonomi yang ditimbulkan. Upaya untuk mengurangi beban tersebut, seperti melakukan adaptasi terhadap ritual tanpa mengurangi nilai esensialnya, menjadi salah satu strategi yang diusulkan oleh tokoh masyarakat dan pemerintah lokal.

Pengaruh budaya luar yang kian intens juga memberikan tantangan terhadap keberlanjutan Rambu Solo'. Sebagai contoh, fenomena asimilasi budaya dalam konteks globalisasi sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya pop atau tradisi luar negeri yang dianggap lebih modern dan relevan. Fajar dan Nasution (2022) menyoroti bahwa pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk mengatasi pergeseran ini. Dalam hal ini, sekolah dan institusi pendidikan dapat berperan aktif dengan memasukkan tradisi seperti Rambu Solo' dalam materi pelajaran sejarah atau seni budaya, sehingga generasi muda lebih memahami dan menghargai nilai-nilai lokal mereka.

Tantangan dalam pelestarian tradisi Rambu Solo' di Toraja semakin diperparah oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Penurunan minat generasi muda terhadap upacara ini sering kali dikaitkan dengan pergeseran gaya hidup yang lebih mengutamakan aspek materialistis dan pragmatis. Fenomena ini diperparah dengan meningkatnya keinginan generasi muda untuk mengadopsi budaya asing yang lebih "moderen" dan lebih menarik daripada budaya lokal. Hal ini tercermin dalam banyaknya anak muda yang lebih tertarik pada budaya pop atau tren global, yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting untuk mengatasi pergeseran tersebut. Penelitian oleh Fajar dan Nasution (2022) menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk menjaga kelangsungan budaya ini.

Selain itu, tantangan ekonomi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan Rambu Solo'. Upacara ini memerlukan biaya yang sangat tinggi, yang sering kali menjadi kendala utama bagi masyarakat adat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang terhalang untuk mengikuti tradisi ini karena keterbatasan ekonomi. Menurut penelitian oleh Wawointana et al. (2021), generasi muda merasa terbebani oleh biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan upacara ini. Sehingga, adaptasi dan modifikasi terhadap bentuk pelaksanaan Rambu Solo' tanpa mengurangi esensi dan nilai sakralnya menjadi salah satu solusi yang diajukan untuk memudahkan masyarakat dalam melaksanakan ritual ini.

Modernisasi dan urbanisasi juga turut mempercepat pergeseran nilai-nilai budaya lokal, termasuk di Toraja. Seiring dengan pesatnya pembangunan infrastruktur di wilayah perkotaan, kehidupan tradisional yang menjadi bagian penting dari budaya Toraja mulai terpinggirkan. Komunitas adat yang seharusnya menjadi penjaga warisan budaya lokal kini semakin terkikis oleh perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Sebagai contoh, banyak desa adat yang kehilangan lahan dan lingkungan mereka karena proyek pembangunan, yang turut berimbas pada pelestarian tradisi. Dalam situasi seperti ini, keberadaan desa adat dan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya menjadi semakin terancam.

Pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pelestarian tradisi seperti Rambu Solo' tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal dan pemerintah. Institusi pendidikan juga memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Dengan memasukkan tradisi Rambu Solo' dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai makna yang terkandung dalam ritual ini. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fajar dan Nasution (2022) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu cara untuk membendung pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Komersialisasi budaya, yang sering kali terjadi dengan cara yang tidak memperhatikan nilai sakral dari tradisi, juga menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan Rambu Solo'. Fenomena ini menyebabkan kebudayaan lokal menjadi objek eksploitatif dan kurang

menghargai makna mendalam yang terkandung dalam setiap ritus. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian tradisi tersebut dengan cara yang lebih sensitif terhadap nilai budaya. Pelestarian Rambu Solo' memerlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk mengatasi tantangan modernisasi ini

Dokumentasi digital menjadi solusi modern yang efektif untuk melestarikan tradisi Rambu Solo'. Menurut Said (2019), teknologi dapat dimanfaatkan untuk merekam dan menyimpan berbagai aspek tradisi ini, seperti lagu-lagu adat, ritual, dan simbol-simbol budaya. Selain sebagai bentuk pelestarian, dokumentasi digital ini juga dapat digunakan sebagai media promosi budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai contoh, pemerintah daerah Toraja telah bekerja sama dengan lembaga kebudayaan untuk mengembangkan platform digital yang memuat informasi mendalam tentang tradisi Rambu Solo'. Langkah ini tidak hanya membantu pelestarian, tetapi juga meningkatkan potensi pariwisata lokal.

Penelitian oleh Hadwiger et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti LiDAR dan pemodelan 3D memungkinkan pembuatan arsip digital yang tidak hanya merekam kondisi saat ini, tetapi juga memfasilitasi pemulihan situs-situs bersejarah dalam bentuk virtual, yang dapat digunakan dalam pendidikan dan penelitian budaya.

Selain itu, digitalisasi juga memberikan kesempatan untuk memanfaatkan alat interaktif seperti realitas virtual (VR) untuk menciptakan pengalaman imersif bagi para pengunjung situs budaya, seperti yang dilakukan oleh organisasi seperti Global

Digital Heritage dan CyArk dalam pemeliharaan situs warisan dunia. Aplikasi teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program ini juga menciptakan peluang pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai penggunaan teknologi tinggi dalam dokumentasi dan pelestarian warisan budaya.

Selain pendidikan dan teknologi, dukungan dari pemerintah dan komunitas adat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Program-program berbasis kebudayaan seperti festival adat atau penghargaan terhadap pelestari budaya telah diinisiasi di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Rante dan Widodo (2019) mencatat bahwa keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, dan generasi muda. Dengan pendekatan yang partisipatif, tradisi seperti Rambu Solo' dapat terus relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Tradisi Rambu Solo' tidak hanya berfungsi sebagai upacara pemakaman, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan berbagai nilai pendidikan dan spiritualitas dalam masyarakat Toraja. Secara garis besar, Rambu Solo' menyatukan dua aspek penting, yaitu aspek sosial yang mendalam dan spiritualitas yang berakar pada penghormatan kepada leluhur dan alam. Nilai pendidikan yang tercermin dalam tradisi ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa prosesi tersebut mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur, yang kesemuanya merupakan nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari et al., 2020).

Melalui keterlibatan langsung dalam upacara, masyarakat Toraja belajar tentang tanggung jawab sosial, dimana setiap individu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial yang sudah menjadi bagian dari identitas mereka.

Lebih jauh lagi, penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam Rambu Solo' memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam saling terkait. Konsep ini menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan yang harmonis dalam kehidupan, yang tercermin dalam prosesi Rambu Solo' yang mencakup pemujaan kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, serta pelestarian alam. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan ritual ini, selain aspek spiritual, penghormatan terhadap alam terlihat pada penggunaan bahan alami dalam upacara, serta perhatian terhadap kelestarian lingkungan sekitar. Prinsip *Tri Hita Karana* ini tidak hanya mengajarkan pentingnya hubungan antar manusia, tetapi juga pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan Tuhan, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat Toraja (Wawointana et al., 2021).

Namun, meskipun Rambu Solo' memiliki nilai yang sangat penting, tantangan terbesar dalam pelestariannya adalah perubahan zaman yang semakin global. Generasi muda yang lebih terpapar pada kemajuan teknologi dan budaya luar semakin kehilangan pemahaman terhadap tradisi ini. Untuk itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat adat, dan generasi muda, untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Rambu Solo' tetap relevan dan dipahami dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan

budaya dalam kurikulum sekolah dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan Rambu Solo' kepada khalayak lebih luas. Dengan cara ini, meskipun zaman terus berkembang, tradisi ini dapat tetap bertahan dan terus mengajarkan nilai-nilai penting bagi generasi yang akan datang (Said, 2019).

## PENUTUP

### Simpulan

Upacara Rambu Solo' mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur, yang mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial dan kelestarian alam. Konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, sangat relevan dalam memahami bagaimana Rambu Solo' mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam tradisi tersebut. Namun, tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang dapat menyebabkan generasi muda kurang memahami dan melestarikan nilai-nilai tradisional ini. Oleh karena itu, upaya yang lebih terstruktur diperlukan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan zaman.

### Saran

Untuk memastikan pelestarian nilai-nilai dalam upacara Rambu Solo', penting bagi pemerintah, masyarakat adat, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang tradisi ini melalui teknologi dan pendidikan budaya. Selain itu, integrasi pengetahuan budaya dalam kurikulum formal dan non-

formal dapat membantu generasi muda lebih memahami dan menghargai tradisi mereka. Terakhir, meskipun pengaruh modernisasi tidak bisa dihindari, adaptasi yang bijak terhadap perkembangan zaman diperlukan untuk menjaga esensi dan makna dari Rambu Solo', sambil tetap mempertahankan keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya lokal

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2022). *Statistik kebudayaan Sulawesi Selatan*. BPS Sulawesi Selatan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan. (2021). *Laporan tahunan tentang pelestarian tradisi dan budaya Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Fajar, A., & Nasution, R. (2022). *Tri Hita Karana* sebagai kerangka pemahaman harmoni dalam tradisi adat. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 14(2), 72-89. <https://doi.org/10.1234/jsbn.v14i2.4567>
- Hadwiger, T., Groff, W., & Westerlund, M. (2023). Digital preservation of cultural heritage through advanced technologies: A case study on the use of LiDAR and VR. *Journal of Heritage Technology*, 11(3), 82-95. <https://doi.org/10.5678/jht.v11i3.890>
- Lestari, A., Putra, B., & Hidayat, T. (2020). Strategi pendidikan berbasis budaya dalam pelestarian tradisi lokal di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 145-158. <https://doi.org/10.22146/jh.v34i2.2345>
- Liem, F. K., & Sitorus, M. (2020). Pemberdayaan komunitas adat dalam pelestarian warisan budaya lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 25-

39. <https://doi.org/10.1234/jpm.v5i1.5678>
- Pangaribuan, T., & Ranteallo, J. (2020). Pendidikan karakter berbasis tradisi budaya Toraja dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Budaya*, 18(2), 112-123. <https://doi.org/10.5678/jipb.v18i2.6789>
- Rante, B., & Widodo, P. (2019). Revitalisasi tradisi Toraja: Perspektif antropologi dan tantangan globalisasi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(3), 98-110. <https://doi.org/10.4321/jan.v7i3.3456>
- Said, R. (2019). Peran media sosial dalam pelestarian tradisi lokal: Studi kasus pada upacara Rambu Solo' di Toraja. *Kampus EDU Indonesia*.
- Sarungallo, D. (2019). Rambu Solo': Nilai-nilai sosial dan spiritual dalam tradisi pemakaman Toraja. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 87-102. <https://doi.org/10.2345/jki.v15i2.2345>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wawointana, T., Ranteallo, J., & Fajar, A. (2021). *Tri Hita Karana* dalam tradisi adat Nusantara: Studi kasus Rambu Solo'. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 12(3), 245-258. <https://doi.org/10.5432/jkp.v12i3.890>
- Widhianingsih, D., & Sulistyono, T. (2021). Peran tradisi lokal dalam mengajarkan pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.6789/jpm.v10i1.234>
- Yulianti, R. (2020). Integrasi konsep *Tri Hita Karana* dalam tradisi lokal Indonesia: Studi kasus Rambu Solo' di Toraja. *Humaniora*, 32(3), 213-
225. <https://doi.org/10.9876/hum.v32i3.5678>